



Metode Permainan Teka Teki Kata Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme Pada Anak di Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Salma Rozana¹, Rika Widya², Ranti Eka Putri³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Panca Budi

Email : salmarozana18@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Tulisan ini Menjelaskan permasalahan rendahnya nilai nasionalisme pada generasi muda yang terlihat di kehidupan sehari-hari. Nasionalisme merupakan sikap yang harus ada dan ditanamkan sejak dini pada diri siswa guna membina siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara. Pada tahap ini anak sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit dan kemampuan anak untuk berfikir secara logis semakin berkembang. Sejalan dengan hal itu, pada tahap sekolah dasar diberikan mata pelajaran yang dapat menunjang penanaman sikap nasionalisme tersebut, yaitu pembelajaran PKN. Terkait dengan permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PKN pada anak melalui permainan teka teki kata Di Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Kata Kunci : *Nilai Nasionalisme, Metode, Teka Teki Kata*

Abstract

This paper explains the problem of the low value of nationalism in the younger generation which can be seen in everyday life. Nationalism is an attitude that must exist and be instilled early on in students in order to foster students to become good citizens, have knowledge, skills and social care that are useful for themselves as well as society and the country. At this stage elementary school children are in the concrete operational stage and the child's ability to think logically is growing. In line with this, at the elementary school stage subjects are given that can support the inculcation of this nationalistic attitude, namely PKN learning. Related to this problem, the researcher aims to find out the cultivation of nationalism through PKN learning in children through word puzzle games in Pari City, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency.

Keywords: *Nationalism Value, Method, Word Puzzle*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang kaya akan keragaman pulau, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, seni dan agama tetap menyatu dalam kesatuan Republik Indonesia. Rasa nasionalisme menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Keinginan kuat untuk dapat

membentuk negara yang terbebas dari penjajahan menjadi pondasi bagi rakyat Indonesia untuk dapat lepas dari belenggu kolonialisme.(Zaini, 2022)

Di dunia ini, ada beragam identitas. Baik identitas individu maupun kelompok. Identitas yang tercipta secara alamiah atau dibentuk secara sosial. Keragaman merupakan hukum alam yang harus disadari dan diterima oleh siapapun. Bangsa Indonesia sedari awal telah menyadari akan hal ini. Kita hidup dalam keragaman, tetapi ingin tetap berada dalam payung yang bisa mengayomi kebinekaan itu. Inilah hakikat dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Sebagaimana para pendiri bangsa yang menyadari bahwa Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, etnis, suku dan bahasa, begitu pun juga yang harus dilakukan oleh generasi penerus. (Kadi & Muhammad, 2022)

Mereka mempraktikkan adat serta tradisi yang berbeda satu dengan lainnya. Bahasa yang dituturkan juga tidak sama. Keyakinan serta ajaran-ajaran yang dianut pemeluknya hadir dalam doktrin serta ritual yang berlainan. Perbedaan-perbedaan ini adalah bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang harus dihormati dan perlu dijaga.

Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah keragaman yang dimilikinya. Tidak hanya sebagai ciri, kebudayaan yang beragam itu adalah sekaligus jati diri bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki dua identitas sekaligus. Identitas pertama bersifat primordial atau jati diri yang berkaitan dengan etnis, suku, agama, dan bahasa. Identitas kedua bersifat nasional. Jika dalam identitas primordial kita melihat banyak sekali jati diri, tidak demikian halnya dengan identitas nasional. Dalam jati diri kita yang bersifat nasional itu, kita bersama-sama memiliki satu warna, satu identitas.(Ependi, 2020)

Namun tidak dipungkiri bahwa kemajemukan yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam lapisan masyarakat. Seperti banyaknya tindakan anarkis yang sering terjadi, banyak konflik antar ras, suku dan agama. Ini semua mengakibatkan berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan terhadap bangsa. Masyarakat Indonesia melupakan siapa dirinya sesungguhnya, yang seharusnya berpandangan hidup berdasarkan Pancasila.

Pancasila merupakan dasar negara yang memuat jati diri bangsa Indonesia yang menjadi suatu patokan dan acuan bagi masyarakat Indonesia dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap butir Pancasila, dari sila pertama sampai sila kelima adalah nilai-nilai luhur yang apabila diimplementasikan kedalam kehidupan akan membawa bangsa Indonesia menuju negara yang memiliki generasi maju dan sejahtera.

Saat ini pemahaman masyarakat terhadap Pancasila sudah sangat berbeda. Sikap individualistik, konsumerisme, semakin banyak muncul pada sebagian masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Pancasila hanya sebagai simbol negara dan melupakan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Berkaitan dengan banyaknya fakta memudarnya nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda, maka diperlukan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda yang dapat diterapkan pada anak usia dini guna membangun wawasan serta sikap yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, maka pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memberikan fasilitas tumbuh kembang anak secara menyeluruh dengan menekankan seluruh aspek kepribadian anak. Untuk itu, pendidikan anak usia dini membuka kesempatan bagi anak untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal.

Salah satu sifat anak yang paling terlihat adalah senang bermain, oleh karenanya jika anak tidak mau bermain tentulah ada sebabnya. Mungkin ia sedang kecewa, marah, lapar, kurang gizi, sakit atau sebab lain yang tidak diketahui oleh orang tua dan guru di sekolah. Melalui permainan maka tidak hanya perkembangan fisik dan motorik anak yang dilatih namun juga dapat berpengaruh pada aspek perkembangan anak usia dini lainnya. (Rozana et al., 2020)

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak menyatakan bahwa Struktur kurikulum PAUD usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun sebagai berikut: "Bermain merupakan intisari kurikulum dan pembelajaran di PAUD, yaitu "Merdeka Belajar, Merdeka Bermain". Bermain adalah belajar, dan bermain-belajar merupakan kegiatan yang esensial untuk perkembangan yang optimal. Anak belajar melalui bermain di saat ia menjelajahi lingkungan untuk mengenali dunia di sekelilingnya. Di usia emas perkembangan otaknya, anak perlu diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna. Bermain sesuai dengan minat dan rasa ingin tahu anak membuat anak memiliki pembelajarannya. Inilah merdeka bermain bagi anak. (Rozana, 2020)

Beberapa fenomena perilaku negatif dalam diri anak-anak sering terlihat di kehidupan sehari-hari. Kasus perilaku negatif yang kerap dijumpai pada anak usia dini seperti berbicara kurang sopan pada orang lain, senang meniru adegan kekerasan, diskriminasi terhadap teman bermain, dan lain-lain. Disinilah pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada generasi bangsa Indonesia agar menjadi lebih baik serta memiliki keunggulan. Dengan membangun nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini diharapkan dapat berkontribusi dalam merubah perilaku anak, sehingga ketika sudah dewasa menjadi lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah.

Agar nilai nasionalisme pada anak usia dini berkembang optimal, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan inovatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Usaha untuk mencapai pembelajaran yang menarik dan inovatif yaitu salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan kepada penerima pesan atau pembelajar. (Luthfillah et al., 2022)

Selain itu, fungsi media adalah memberikan pengetahuan, pengalaman, mengembangkan cara berfikir anak secara kritis dan positif. Media digunakan untuk memberikan pengetahuan yang konkrit dan tepat serta mudah dipahami oleh anak. Berdasarkan hasil observasi awal, dapat dikatakan nilai nasionalisme pada anak di Desa Kota Pari masih sangat kurang maksimal. Banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan banyak siswa yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Selain itu, anak juga sering mengejek agama yang dianut oleh temannya, mengejek budaya temannya, dan sikap pendiskriminasian teman ketika bermain, tindakan kekerasan seperti: berkelahi, rasa tidak hormat, serta kurangnya sikap sopan santun kepada guru dan orang tua terjadi dikalangan siswa. Fenomena ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai nasionalisme pada anak dan lambat laun akan luntur seiring dengan perkembangan zaman. (Baharun, 2016)

Beberapa masalah yang timbul tersebut, maka perlu adanya upaya meningkatkan nilai nasionalisme yang dimulai sejak usia dini agar anak pandai memanejemen keanekaragaman etnik, budaya

dan solidaritas sebagai generasi muda bangsa Indonesia. Peningkatkan nilai nasionalisme sejak usia dini menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu upaya preventif untuk menanggulangi permasalahan pada generasi muda yang terjadi di Indonesia saat ini. Salah satu cara yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan nilai nasionalisme dan pengenalan pengamalan sila-sila Pancasila melalui media permainan teka teki kata. (Sugiarto, 2021)

Permainan teka-teki adalah media yang di desain sendiri dari kegiatan menyusun huruf-huruf yang memuat simbol dari setiap sila ideologi bangsa Indonesia (Pancasila). Susunan teka-teki tersebut telah di desain agar sesuai dengan gambaran butir-butir pengamalan dari kelima sila Pancasila. Melalui permainan teka-teki

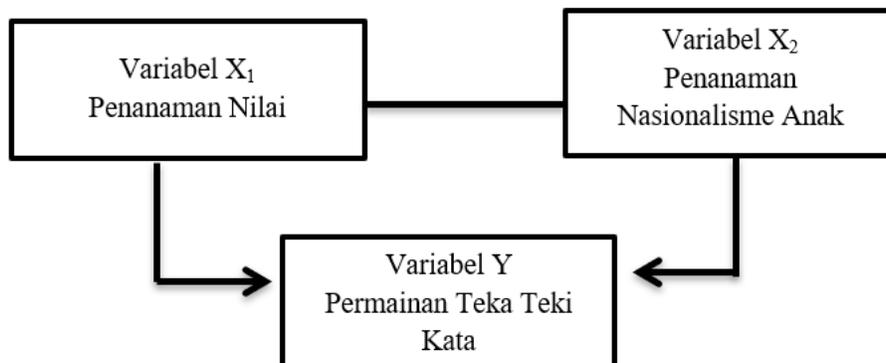
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian mungkin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Umumnya bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. (Lexy J. Moleong, 2012)

Sumarni mengemukakan bahwa terdapat ciri-ciri khusus pada penelitian kualitatif yaitu: 1) Data dikumpulkan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), 2) Peneliti sebagai alat penelitian, 3) Pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan berupa kata-kata maupun gambar dan bukan angka, 4) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling memengaruhi, 5) Mementingkan rincian kontekstual, 6) Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, 7) Pengambilan sample secara purposif, 8) Mengadakan analisis sejak awal penelitian, 9) Teori bersifat dari dasar dan 10) Teori diartikan sebagai paradigma sehingga penelitian lebih terarah. (Mestika Zed, 2008)

Dalam penelitian deskriptif, penelitian dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992)

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini hanya membahas pada variabel-variabel yang berkaitan dengan penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui permainan teka teki kata.



Gambar 3.1 Pendekatan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang bagaimana penerapan permainan teka-teki yang diterapkan guru dalam penanaman nilai nasionalisme anak usia dini yang sesuai dengan indikator pencapaian yang penulis teliti di Kota PariKota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Observasi yang dilakukan di Kota PariKota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, bahwa ditemukannya penanaman nilai nasionalisme yang guru persiapkan di awal pembelajaran, antara lain:

a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk penanaman nilai nasionalisme

Berdasarkan dari hasil yang telah peneliti lakukan bahwa persiapan guru lakukan sebelum memulai suatu pembelajaran yaitu dengan satu hari sebelumnya menentukan tema yang akan diajarkan kepada peserta didik yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berdasarkan tema guru memilih kegiatan apa yang dilakukan bersama anak yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dan minat anak. Berdasarkan tema diatas, selanjutnya guru memilih tema yang tepat dan menyenangkan dalam penanaman nilai nasionalisme anak usia dini.

b. Menetapkan rancangan kegiatan yang akan dilakukan

Setelah guru menentukan tema yang dipilih, selanjutnya guru menetapkan rancangan kegiatan yang akan dilakukan, yaitu anak-anak akan menyelesaikan media permainan teka-teki kata berdasarkan simbol yang tertera pada media tersebut. Namun sebelumnya anak sudah dibekali materi tentang pancasila, apasaja simbolnya dan butir-butir didalamnya. Sedangkan untuk nilai-nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya akan disampaikan saat anak memainkan media permainan teka-teki kata tersebut.

c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk permainan teka-teki kata

Setelah guru menetapkan rancangan kegiatan kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam permainan teka-teki kata untuk penanaman nilai-nilai nasionalisme anak usia dini. Guru menyiapkan beberapa bahan dan alat seperti berikut:

- 1) 2 buah kertas *yellowboard* ukuran A3 dengan tebal 3 mm
- 2) Gambar pola media permainan teka-teki kata
- 3) Simbol pancasila yang 5
- 4) *Cutter*
- 5) Gunting
- 6) Lem Fox
- 7) Penggaris

d. Langkah-langkah membuat permainan teka-teki kata

Setelah guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita, kemudian guru membuat media permainan teka-teki kata dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat pola media di atas kertas yang digunakan
- 2) Membuat gambar simbol pancasila di media kertas
- 3) Membuat flashcard huruf-huruf yang membentuk tulisan nama simbol-simbol pancasila
- 4) Potong pola dan beri ukuran yang pas dengan flashcard huruf tersebut

e. Tujuan Permainan teka-teki kata dalam penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini

Ada beberapa tujuan permainan teka-teki kata ini digunakan dalam penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Moral dan Agama : mengenalkan atribut yang berhubungan dengan agama serta membangun pemahaman toleransi beragama
- 2) Motorik : menyusun potongan huruf sesuai dengan simbol pancasila
- 3) Kognitif : mengklasifikasi simbol sesuai pengamalan sila-sila pancasila
- 4) Sosial : bersikap sabar dalam menunggu giliran bermain dan kooperatif dengan teman
- 5) Emosional : menunjukkan sikap antusiasme terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui permainan teka-teki kata
- 6) Bahasa : menyebutkan simbol-simbol dan beberapa pengalaman pancasila dalam kehidupan sehari-hari

f. Cara memainkan permainan teka-teki kata

Setelah media belajar permainan teka-teki kata telah dibuat, selanjutnya guru akan menunjukkan cara bermainnya kepada anak di Kota Pari Kota Pari Serdang Bedagai. Permainan teka-teki kata ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Berikut langkah-langkah dalam memainkan permainan teka-teki kata:

- 1) Media ini membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme
- 2) Guru memahami mengenai pancasila
- 3) Anak menyusun kata sesuai dengan nama-nama simbol setiap sila 1 sampai 5.
- 4) Anak dapat menyebutkan simbol, namanya dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

g. Penjelasan materi media teka-teki kata pancasila

Mengacu pada ketetapan MPR No. I/MPR/2003, bentuk pengamalan sila pancasila dalam permainan teka-teki kata adalah sebagai berikut:

- 1) Sila pertama : Simbol bintang, pengamalannya kitab suci al-Qur'an, beribadah dalam gereja, seorang pendeta agama budha.
- 2) Sila kedua : Simbol rantai emas, pengamalannya memberikan bantuan kepada orang-orang yang terkena musibah, membawa teman yang sakit ke ruang UKS, mau berbagi makanan dan mainan kepada teman.
- 3) Sila ketiga : Simbol pohon beringin, pengamalannya peta bangsa Indonesia, keragaman suku di Indonesia (jawa, batak, melayu), sikap saling menyapa dalam rasa kesatuan.
- 4) Sila keempat : Simbol kepala banteng, pengamalannya berdiskusi sama teman dalam menyelesaikan masalah/tugas, menaati aturan mainan yang telah disepakati dengan besar hati, pemimpin sebuah barisan dengan anggotanya.
- 5) Sila kelima : Simbol padi dan kapas, pengamalannya setiap anak berhak memperoleh kesempatan bersekolah/pendidikan, bekerja bersama dalam perbedaan suku/ras dan agama, menghormati hak orang lain dan kewajiban dalam tertib berlalu lintas (budaya bersabar).

h. Penerapan Permainan Teka-Teki Kata Pancasila untuk Penanaman Nilai Nasionalisme di Kota Pari Kecamatan Serdang Bedagai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kota Pari Serdang Bedagai saat penerapan permainan teka-teki kata pancasila ditemukan bahwa penanaman nilai nasionalisme sudah

diterapkan. Hal ini terlihat mulai dari awal kegiatan pembelajaran guru menjelaskan bahwa pancasila adalah ideologi bangsa. Guru juga menjelaskan bahwa pancasila memiliki simbol-simbol disetiap silanya. Anak-anak mendengarkan dengan antusias penjelasan yang diberikan guru. Guru memperlihatkan media permainan teka-teki kata. Lalu, guru menjelaskan tata cara bermain permainan teka-teki kata pancasila. Terlihat anak-anak sangat antusias memainkan permainan teka-teki kata. Pertama-tama guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. Disetiap permainan teka-teki kata pancasila terdapat 5 pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa secara bergiliran dari tiap-tiap kelompoknya. Anak-anak belajar sabar dalam mengantri memainkan permainan teka-teki kata. Setiap sila yang diselesaikan anak, guru akan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila. Misalnya ketika anak menyelesaikan sila pertama dengan menyusun nama simbol bintang. Guru menjelaskan nilai-nilai nasionalisme simbol bintang bahwa kita sebagai umat Islam sebaiknya mempelajari kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Begitu juga saat anak menyelesaikan nama simbol kedua, yaitu rantai emas, guru pun menjelaskan nilai-nilai nasionalismenya tentang membantu teman yang sedang terkena musibah. Selanjutnya seperti itu sampai selesai anak-anak memainkan permainan teka-teki kata pancasila.

Berkaitan dengan analisis data yang dilakukan secara deskriptif maka dalam pembahasan ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari penanaman nilai nasionalisme anak usia dini di TK Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui media permainan teka-teki kata. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa ada 22 siswa dengan 13 perempuan dan 9 laki-laki. Dari penanaman nilai-nilai nasionalisme yang guru lakukan bahwa 22 siswa tersebut perkembangan nilai-nilai nasionalisme sudah baik. Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu adanya perubahan pada diri siswa untuk menjadi manusia yang baik dan benar dalam berperilaku sebagai hamba Allah.

Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Dewey pendidikan moral bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, sikap sopan santun, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Pendidik PAUD menyadari bahwa dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme anak usia dini tidak hanya untuk menjadikan anak mengerti akan mana perbuatan baik dan buruk maupun benar dan salah saja. Melainkan dengan adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini dapat terbentuknya perilaku yang baik dan benar sebagai hamba Allah SWT, anak, keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan di TK Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dilaksanakan dengan menerapkan permainan teka-teki kata.

Berdasarkan fakta temuan diatas menurut Plato perkembangan nilai nasionalisme anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian.

Selanjutnya materi pengembangan yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan dalam beberapa media permainan, satu diantaranya adalah permainan teka-teki kata. Adapun melalui permainan teka-teki kata ini dapat ditanamkan berbagai macam nilai-nilai nasionalisme. Yang

dilakukan meliputi mengenalkan simbol-simbol dalam pancasila. Anak-Anak diajak mengenal simbol pancasila dan menyusun teka-teki kata nama simbol sesuai dengan huruf yang disediakan. Setelah itu guru akan bercerita tentang nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada simbol-simbol pancasila tersebut, ketika menceritakan nilai nasionalisme yang terdapat dalam simbol pancasila seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berfikir secara abstrak.

Berdasarkan pada fakta temuan ini sesuai dengan ruang lingkup penanaman nilai-nilai nasionalisme menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan nilai nasionalisme anak usia dini diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini perlu memerlukan beberapa media yang disesuaikan dengan anak usia dini.

Hal tersebut sebagaimana prinsip pembelajaran anak usia dini dalam buku karangan Yuliani Nurani S, beliau menjelaskan bahwa anak belajar dari lingkungan dan dengan melalui sensori dan panca indranya. Dengan adanya contoh permainan teka-teki kata dari guru untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme seperti yang terkandung dalam sila-sila pancasila jauh lebih mudah dibandingkan guru hanya bercerita saja. Nilai-nilai nasionalisme akan mudah dipahami anak apabila disampaikan melalui permainan teka-teki kata. Seperti nilai sopan santun, melakukan sholat, saling tolong menolong akan lebih menarik bila disampaikan saat mereka menyelesaikan permainan teka-teki kata terlebih dahulu. Karena saat berhasil menyelesaikan permainan teka-teki kata anak-anak akan merasa bahagia, dan saat-saat seperti inilah pesan-pesan nilai nasionalisme akan disampaikan Guru TK Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dan tidak hanya sekedar menstransfer pengetahuan dalam pembelajaran, tetapi berupaya membentuk perilaku pada anak.

Materi plus merupakan materi keagamaan yang mencakup hafalan surat Al-Qur'an, hadits, doa-doa. Setiap hari anak diberikan contoh pada kegiatan tersebut. Guru mengajarkan anak-anak hafalan dengan cara mencontohkan hafalan sedikit demi sedikit, berulang-ulang, setelah itu anak mengulangnya secara bersama-sama.

Adapun faktor pendukung permainan teka teki kata tema Pancasila dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme pada anak di Kota Pari Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai sebagai berikut:

Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis kosakata pada PAUD melalui media permainan teka-teki kata bergambar. Karena kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya atau semakin bagus kemampuan menulis kosakatanya maka semakin terampil pula dalam berbahasanya.

Salah satu upaya yang diberikan bagi anak PAUD ringan yang mengalami hambatan dalam kemampuan kosakata yaitu melalui penggunaan media permainan teka-teki kata bergambar secara tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan minimal pada anak PAUD ringan dalam belajar guna meningkatkan kemampuan kosakata. Sesuai pengertiannya dimana teka-teki kata merupakan permainan kosakata dengan cara mengisi ruang-ruang kosong berbentuk kotak putih dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk atau pertanyaan yang diberikan.

Menurut Zaini dkk menyatakan bahwa :

Teka-teki dapat digunakan sebagai pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan pembelajaran dengan ini dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara aktif sejak awal.

Tujuan permainan teka-teki kata menurut Siswanto adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan keterampilan bahasa dan kosakata serta kemampuan mereka-reka dalam pikiran.
2. Mengajarkan kemampuan berpikir.
3. Melatih motorik halus.
4. Melatih logika dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
5. Melatih kecerdasan bahasa.

Sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kosakata. Selain itu, permainan teka-teki kata merupakan strategi pembelajaran untuk meninjau ulang (*review*) materi-materi yang sudah disampaikan. Peninjauan ini berguna untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat-ingat kembali materi apa yang telah disampaikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan kosakata pada anak PAUD setelah penggunaan media permainan teka-teki kata. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni kedua atau keseluruhan anak PAUD di Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan penguasaan kosakata pada anak PAUD Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai setelah menggunakan media permainan teka-teki kata. Dalam artian bahwa penggunaan media permainan teka-teki kata dapat memberikan kontribusi positif terhadap Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak di Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Menurut Sanjaya, pembelajaran siswa pada aspek afektif/sikap yang berkaitan dengan pembentukan tingkah laku anak, sering dihadapkan pada berbagai kesulitan antara lain:

- a. Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Karena itu keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering kali ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual.
- b. Sulitnya melakukan control karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seorang anak.
- c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera.

Berbeda dengan keberhasilan pembentukan kognisi dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir.

- a. Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, sangat berdampak pada pembentukan karakter anak, sehingga menyulitkan dalam melakukan kontrol apalagi pengendalian.
- b. Soal-soal tingkah laku bukan sekedar hal yang teoritik (deskriptif), tetapi triskriptif (pengetahuan dan perbuatan yang ditunjukkan dalam waktu yang bersamaan sehingga tidak mudah untuk diajarkan.
- c. Kecenderungan budaya pragmatisme (serba jalan pintas serta praktis, serba cepat), konsumtivisme

(serta ingin memakai/memiliki) dan hedonisme (ingin serba enak dan nikmat) yang terus berkembang di setiap lapisan kehidupan.

Penguasaan kosakata menjadi aspek wajib ketika belajar bahasa. Kosakata tidak dapat dilepaskan dari 4 (empat) keterampilan pembelajaran bahasa. Dalam proses pembelajaran keempat keterampilan tersebut, pasti terdapat kosakata-kosakata penting di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dari bulan Nopember sampai dengan bulan Januari 2022 di PAUD Kota Pari Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, media permainan teka-teki kata efektif untuk digunakan dalam Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan nilai nasionalisme pada anak usia dini setelah diterapkan permainan teka-teki kata tema Pancasila dan faktor pendukung dan penghambat permainan teka-teki kata tema Pancasila dalam meningkatkan nilai nasionalisme pada anak di Kota Pari Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil yang didapatkan bahwa penggunaan permainan teka-teki kata mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap Penanaman Nilai Nasionalisme pada anak Kota Pari Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

Media teka-teki kata sendiri adalah media permainan berbentuk kotak-kotak yang harus diisi dengan kata sesuai dengan pertanyaan atau definisi yang menjadi petunjuknya. Selain sudah dikenal berbagai lapisan masyarakat, media permainan teka-teki kata ini juga sangat mudah untuk diterapkan. Ruang lingkup media permainan ini yang berupa kosakata, menjadikan penggunaan media permainan ini dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak.

Langkah-langkah pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, selanjutnya guru menjelaskan peraturan dari media permainan teka-teki silang. Guru lalu membagikan media permainan teka-teki kata kepada setiap individu atau kelompok. Peserta didik atau kelompok mengerjakan media permainan teka-teki kata sesuai dengan peraturan dan materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media permainan teka-teki kata dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak. Peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran karena seperti sedang bermain dengan media teka-teki kata. Selain itu guru juga dapat mengreasikan media permainan ini dengan media ajar lain, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Peserta didik juga dapat membuat teka-teki kata sendiri untuk dikerjakan oleh teman atau kelompok lain. (Rozana et al., 2023)

Meskipun memiliki kelebihan seperti yang telah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan dalam penerapan media teka-teki kata. Kekurangan dalam media permainan teka-teki kata antara lain, pelaksanaan kegiatan media permainan teka-teki kata yang dapat menimbulkan gelak tawa, sehingga menimbulkan suara gaduh yang mengganggu kelas lain. Media permainan ini juga tidak dapat dikombinasikan pada semua materi ajar.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru harus mampu mengendalikan situasi kelas dengan baik. Salah satu caranya yaitu membuat peserta didik bekerja secara berkelompok, memberikan setiap peserta didik atau kelompok media teka-teki kata, sehingga mereka fokus kepada tugas dan kelompok masing-masing.

Kelebihan dan kekurangan media permainan teka-teki kata tentu sangat berpengaruh terhadap

proses dan hasil yang dicapai yakni penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak. Tetapi dengan kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan kelebihan dan meminimalisir dampak dari kekurangan media ini.

SIMPULAN

Metode permainan teka teki kata untuk meningkatkan nilai nasionalisme pada anak di kota pari kecamatan perbaungan Kabupaten serdang bedagai Kegiatan yang diberikan oleh guru berjalan sesuai dengan harapan dan pencapaian perkembangan, yang dijadikan sebagai indikator Penanaman Nilai Nasionalisme pada Anak Melalui Permainan Teka teki Kata. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Anak Melalui Permainan Teka-Teki Kata yakni a). Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Karena itu keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering kali ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual. b). Sulitnya melakukan control karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku seorang anak. Dan c). Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231–246. <https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V14I2.610>
- Ependi, R. (2020). Menakar Permasalahan Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam Transitif. *Hikmah*, 17(1), 34–45. <https://doi.org/10.53802/HIKMAH.V17I1.78>
- Kadi, T., & Muhammad, A. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.21093/DI.V22I1.3679>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Luthfillah, N., Elan, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.37985/JER.V3I1.74>
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Tjetjep Rohendi Rohidi, Ed.). UI-Press.
- Mestika Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia*. 3–7. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Penelitian+riset+pustaka&ots=P8ekdOJU2y&sig=frW7nPU8usP9u6AZNND696vzl8&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian%20riset%20pustaka&f=false
- Rozana, S. (2020). *HOLISTIK PARENTING: Pemasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*. EDU PUBLISHER. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=2Jj_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=0aF76fAJil&sig=sQYJXTk8jqjFTdzjZlcFvnSrMBE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rozana, S., Anjas, D. S., & Hayati, R. (2020). *PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (Teori dan Praktik)*. EDU PUBLISHER. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xJj_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=hYnFZ77-nS&sig=CuTHVRkBUOJzAuFBwVLk1ZPgI0I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Rozana, S., Widya, R., & Putri, R. E. (2023). OPTIMIZATION OF NATIONALISM VALUES IN CHILDREN IN THE FAMILY THROUGH WORD PUZZLE GAMES IN PARI CITY, KEC PANTAI CERMIN KAB. DELI SERDANG.

- Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 0(0), 420–423.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13883>
- Sugiaro. (2021). TEKA TEKI BERGAMBAR SEBAGAI UPAYA MENSTIMULASI PENGUASAAN KOSAKATA ANAK USIA DINI. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/142>
- Zaini, A. (2022). Modernizing Islamic Education In The Most Populated Muslim World. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 16(1), 175–196. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>